

**USAHA PERKEBUNAN GAMBIR DI KEPULAUAN RIAU
PADA ABAD KE-19**

*GAMBIR PLANTATION BUSINESS IN THE RIAU ISLANDS
19TH CENTURY*

Dedi Arman

Badan Riset Inovasi Nasional
Jl. M.H. Thamrin No. 8 Jakarta
Email: dedi023@brin.go.id

Naskah diterima 4-3-2021. Naskah direvisi 28-4-2022. Naskah disetujui 23-5-2022

ABSTRACT

Gambir is one of the most important export commodities from the Riau Archipelago during the Dutch colonial era. Gambir seemed to disappear and only left in Lingga and Karimun Regency in its development. This research is interesting in the midst of the government's efforts to re-direct the spice route in the archipelago. The article aimed to examine the gambir plantation business in the Riau Islands in the 19th century. The research method used is the historical method that collects sources using library research and interviews. This article concludes gambir seeds were imported from Sumatra. Gambir plantations in the Riau Archipelago are different from other areas, both in ownership and processing procedures. Gambir is marketed to Singapore, Java, and Siam. The existence of the gambir plantation business has a socio-economic impact. Gambir provided income for the Riau Lingga Kingdom and the Dutch colonial government. In addition, thousands of gambir workers from the Teochew (Tiociu) ethnicity were imported from China and became the forerunner of the existence of the Chinese in the Riau Archipelago. At the end of the 19th century, the gambir plantation business experienced a decline. It is due to the demand for gambir in the international market has decreased. Gambir business is getting more difficult because of the depletion of wood reserves for processing the impact of severe forest damage.

Keywords: *plantation business; gambir; Riau Islands*

ABSTRAK

Gambir merupakan salah satu komoditas ekspor terpenting dari Kepulauan Riau pada masa kolonial Belanda. Namun, dalam perkembangannya, gambir seakan menghilang dan hanya tersisa di Kabupaten Lingga dan Kabupaten Karimun. Penelitian ini menarik di tengah upaya pemerintah menggairahkan kembali jalur rempah di wilayah nusantara. Artikel ini bertujuan mengkaji usaha perkebunan gambir di Kepulauan Riau pada abad ke-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang dalam pengumpulan sumber menggunakan studi pustaka dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bibit gambir didatangkan dari Sumatra. Perkebunan gambir di Kepulauan Riau berbeda dengan daerah lainnya, baik kepemilikan maupun tata cara pengolahan. Gambir dipasarkan ke Singapura, Pulau Jawa, dan Siam. Keberadaan usaha perkebunan gambir membawa dampak sosial ekonomi. Gambir memberikan pemasukan bagi Kerajaan Riau Lingga dan pemerintah kolonial Belanda. Selain itu, ribuan pekerja gambir dari etnik Teochew (Tiociu) didatangkan dari Cina dan menjadi cikal-bakal keberadaan orang Tionghoadi Kepulauan Riau. Pada akhir abad ke-19, usaha perkebunan gambir mengalami kemunduran. Penyebabnya, permintaan gambir di pasar internasional menurun. Usaha gambir makin sulit karena makin menipisnya cadangan kayu untuk pengolahan dampak kerusakan hutan yang parah.

Kata kunci: *usaha perkebunan; gambir; Kepulauan Riau*

PENDAHULUAN

Gambir atau getah gambir adalah sari yang diekstraksi dari tanaman bernama sama. Setelah itu diracik, dibiarkan mengeras, dan dipotong menjadi bagian-bagian dengan bentuk yang berbeda-beda atau digulung menjadi berbentuk bola. Gambir sangat umum dimakan dengan sirih dan memiliki khasiat membuat wangi sehingga juga dioleskan di gusi anak balita. Tanaman itu diklasifikasikan antara kelas *portlandia* dan *roella* dalam sistem *leanus*. Gambir didapatkan dari tanaman rambat yang diklasifikasikan *funis uncatus*. Di Siak, Kampar, Indragiri, dan umumnya wilayah timur Sumatra, gambir merupakan komoditas dagang yang penting (Marsden 2013).

Gambir bukan tanaman asli daerah Kepulauan Riau. Gambir dibawa dari Sumatra. Pada tahun 1743, Raja Muda Riau (Daeng Celak) memerintahkan dua orang penghulu untuk mendapatkan bibit dari daratan Sumatra, untuk ditanam di daerahnya. Tanaman ini ditanam di Tanjungpinang, Bintan, dan akhirnya ke seluruh pulau termasuk di Pulau Batam dan Karimun. Setelah sukses di Kepulauan Riau, gambir menyebar ke Pulau Singapura lalu ke Johor. (Henley 1997).

Budi daya gambir awalnya terfokus di Pulau Bintan sejak abad 18. Kondisi kayu bakar yang makin langka di Pulau Bintan menjadi kendala dalam pengolahan gambir. Budi daya gambir dialihkan ke Pulau Batam dan pulau-pulau di sekitarnya. Daerah ini menjadi tumpuan dan pusat untuk perluasan kebun gambir yang baru. Pulau Batam menjadi kawasan yang diperebutkan. Bahkan pada 1 April 1856, terjadi pertikaian di antara dua kelompok Cina peladang gambir dari Singapura dan Batam memperebutkan lahan ladang gambir di kawasan Sungai Terung dan Sungai Panas. (Syahri 2013).

Tanaman gambir sangat cocok

dibudidayakan di Kepulauan Riau. Hal ini dimuat dalam surat kabar *De Locomotief Semarangsch Handdels en Advertie Blad*, 1 Juli 1868. Dalam surat kabar itu juga dijelaskan, gambir dari Kepulauan Riau dipasarkan ke daerah Jawa. Jadi pemasaran gambir dari daerah ini tidak hanya ke Singapura.

Usaha perkebunan gambir di Kepulauan Riau pada abad ke-19 menarik untuk dikaji. Ada perbedaan usaha perkebunan gambir di Kepulauan Riau dengan daerah lainnya di nusantara, khususnya dengan Sumatra Barat sebagai daerah penghasil gambir utama di Indonesia. Di Kepulauan Riau, orang Tionghoa sebagai pemain utama dalam perkebunan gambir. Tidak hanya sebagai pemilik kebun, tetapi juga sebagai pedagang gambir. Ada juga orang Tionghoa yang menjadi pekerja di perkebunan gambir. Kondisi ini berbeda dengan di Sumatra Barat. Pemilik kebunnya adalah orang Minangkabau, sementara eksportir gambirnya beragam etnis, antara lain Tionghoa dan Minangkabau. Hal lain yang menarik dari perkebunan gambir di Kepulauan Riau adalah dinamika usaha perkebunan gambir yang cepat berubah yang dibuktikan dengan kemunduran gambir di Kepulauan Riau. Gambir menghilang di Pulau Bintan, Batam, dan menyisakan di satu daerah di Kabupaten Lingga dan Kabupaten Karimun.

Terkait kepustakaan, usaha perkebunan di Kepulauan Riau belum banyak dikaji dalam penelitian sejarah atau kajian ilmu sosial lainnya. Ini berbeda misalnya dengan kondisi perkebunan gambir di Sumatra Barat yang menjadi sentra perkebunan gambir terbesar di Indonesia. Perkebunan gambir sudah banyak ditulis dalam kajian sejarah baik itu skripsi maupun tesis. Kondisi inilah yang salah satu alasan penulis tertarik mengangkat tema sejarah perkebunan gambir dalam tulisan ini.

Adanya perkebunan gambir di Kepri disinggung dalam artikel Aswansi Syahri

yang berjudul *Raja Ali Kelana dan Pondasi Historis Industri Pulau Batam 1896-1910*. Gambir tidak menjadi bahasan utama dalam artikel ini. Sejarah awal datangnya gambir ke Kepulauan Riau juga ditulis secara singkat dalam buku Sejarah Melayu, (Dahlan 2017). Dahlan menuliskan gambir di Kepulauan Riau didatangkan dari Pulau Perca. Bahasan gambir hanya satu paragraf dalam buku ini. Keberadaan gambir di Kepulauan Riau juga ditulis Trocki, (1976) dalam karyanya *The Origin Kangu System 1740-1860*. Trocki menjelaskan sistem *kangu* dalam perkebunan gambir dan lada di Johor. Pengelolaan gambir di Johor berbeda dengan di Kepulauan Riau. Karya Trocki membahas sistem pengelolaan gambir di Johor dengan sistem Kangu. Kajian ini sangat membantu dalam penulisan artikel ini. Namun, ada perbedaan dalam pengelolaan perkebunan gambir di Kepulauan Riau dengan Johor. Perbedaannya antara lain, kebijakan Kesultanan Riau Lingga dan pemerintah Belanda berbeda dengan pemerintah Inggris dan penguasa Johor dalam mendukung usaha perkebunan gambir. Sistem pengolahan gambirnya juga berbeda.

Dalam penulisan ini, karya lain yang menjadi rujukan adalah *Usaha Gambir Rakyat di Lima Puluh Kota, Sumatera Barat 1833-1930* (Putri, 2013). Tulisan ini mengungkap dinamika perkebunan gambir di lima puluh kota dan masih eksis sampai sekarang. Pengelolaan perkebunan gambir di lima puluh kota juga berbeda dengan di Kepulauan Riau. Dalam karya ini diungkap, alasan masih eksisnya perkebunan gambir rakyat di Kabupaten lima puluh kota dan tidak tertarik beralih menanam komoditas lain. Hal ini berbeda dengan usaha perkebunan gambir di Kepulauan Riau yang jadi bahasan artikel ini. Berdasarkan latar di atas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika usaha perkebunan gambir di Kepulauan Riau abad ke-19? Dan faktor-faktor apa yang menyebabkan usaha perkebunan gambir di

Kepulauan Riau mengalami kemunduran?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Ada lima tahapan dalam penelitian sejarah, yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis sintesis), dan penulisan (Kuntowijoyo 2013). Pengumpulan sumber dilakukan dengan studi kepustakaan. Riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed 2014).

Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau. Diperoleh buku *Perhimpunan Plakat karya Raja Ali Kelana yang diterjemahkan dan dikaji Hasan Junus*. Sumber lain yang diperoleh adalah *Tuhfat al Nafis karya Raja Ali Haji*. Kedua buku ini jadi sumber primer dalam artikel ini. Kedua karya ditulis pada abad ke-19. Di perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Tanjungpinang diperoleh buku *Citra Tanjungpinang Dalam Arsip*. Di Museum Linggam Cahaya di Kabupaten Lingga diperoleh catatan tentang usaha perkebunan milik tauke Tionghoa di sana.

PEMBAHASAN

Penyebaran dan Budi Daya Gambir

Tanaman gambir ada di Kepri didatangkan dari daratan Sumatra. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah I (1722-1760). Yang dipertuan Muda Riau II selaku kepala pemerintahan Kesultanan Johor Pahang Riau Lingga, memerintahkan dua penghulu atau setingkat kepala desa bernama Punggawa Taru dan Punggawa Cedun untuk mencari bibit gambir dan lada di Sumatra tahun 1743. Gambir itu nantinya dibudidayakan di

Kepulauan Riau. Kelak, gambir dan lada akan menjadi komoditas ekspor andalan (Dahlan, 2017).

Dalam *Onderzoek naar geest en strekking van het traktaat van den 17 den Maart 1824, over handel en ruiling van grondgebeid in Indie, gesloten tusschen wederland en Groot-Britanje*, terdapat gambaran menarik tentang gambir di Kepulauan Riau. Produk gambir disiapkan dengan cara yang sama seperti indigo, dan tersedia secara komersial sebagai biskuit tipis bulat atau persegi. Di sepanjang pantai selatan daratan Asia dan di sebagian besar kepulauan Hindia, terutama di Jawa, gambir digunakan oleh orang kaya dan miskin. Gambir dengan daun sirih, aneka kacang, dan beberapa jeruk nipis digunakan. Persiapan terutama terjadi di pantai barat dan timur Sumatra, juga di Kepulauan Lingga, serta di pulau-pulau lain di utara ke semenanjung Malaka, di mana diperkirakan gambir dihasilkan di pulau-pulau tersebut (Lauts 1837).

Bibit gambir didatangkan dari Sumatra dan pekerjanya didatangkan dari Cina. Kebijakan ini tertulis dalam Tuhfat al Nafis karya Raja Ali Haji. Gambir menjadi komoditas andalan Kesultanan Johor Pahang Riau Lingga disebutkan. Berikut Kutipannya.

Syahadan kata sahib al-hikayat adalah pada masa inilah negeri Riau itu ramai, serta dengan makmurnya dan segala dagang dari(pada negeri) jauh-jauh (pun datanglah), dan (berapa kapal-kapal dari) Benggal membawa apiun, dan lain dagangan, dan perahu-perahu dagang pun di Kuala Riau, daripada kapal-kapal dan keci-keci, dan selub, dan senat, dan wangkang, dan tob Siam. Dan apalagi di dalam Sungai Riau segala perahu-perahu rantau seperti bercocok ikanlah, bersambung berpendapat. Syahadan kata sahib al-hikayat) pada masa inilah Yang Dipertuan Muda (Opu

Dahing Cellak) menyuruh Punggawa Tarum, dan Penghulu J-n-d-w-a-n, mengambil benih gambir sebelah tanah Pulau Perca di bawa ke Riau memulai bertanam gambir. Maka bertanam gambirlah segala Bugis-bugis (itu) dan Melayu(-Melayu). (Maka) membuat(lah orang Melayu dan Bugis) beberapa ratus /lading dan berapa ratus /lading gambir. Adalah kuli/-kuli yang/masak itu segala Cina(-Cina) yang datang dari (negeri) China. Maka apabila jadilah gambir itu, /maka se/mangkin ramailah Riau.Maka datanglah segala perahu-perahu dagang dari timur seperti Jawa dan Bugis. (Maka) berpalu(lah) dagangan (tanah Jawa) dengan gambir, (mangkin sukalah segala dagang-dagang masuk Riau itu, karena segala dagangannya berlawan sama dagangan pulang perginya untung banyak (Hooker 1991; 257).

Orang Tionghoa yang bekerja sebagai pekerja gambir ditempatkan di Senggarang. Gambir saat itu juga ditanam di daerah lain di Pulau Bintan, seperti Hulu Riau, Batu Delapan, Lagoi, dan Busung. Gambir menjadi komoditas andalan Kesultanan Johor Pahang Riau Lingga. Pada masa Sultan Mahmud Riayat Syah, gambir tetap menjadi komoditas perdagangan yang utama. Saat sultan memindahkan pusat pemerintahan ke Daik Lingga tahun 1787, orang-orang Cina yang bekerja sebagai buruh di kebun gambir dan lada tidak ikut pindah dan tetap menetap di Pulau Bintan. Di Lingga, sultan kemudian juga memerintahkan untuk membuka perkebunan gambir.

Aktivitas perkebunan di Lingga dapat dilihat dari tinggalan arkeologi di Pulau Lingga, berupa situs dapur gambir di Kebun Cina Lama Pelawan, Desa Kelumu, Kecamatan Lingga. Lokasinya di lereng perbukitan yang berada cukup jauh dari pusat pemerintahan Kerajaan Riau Lingga

di Daik. Dapur gambir didirikan pada lahan tersendiri di daerah perbukitan, mengingat lokasi penanaman pohon gambir sebagai penghasil bahan baku membutuhkan lahan yang khas. Dapur gambir adalah sebuah tempat di tengah perkebunan gambir yang membutuhkan sumber air yang memadai, baik untuk kepentingan pembuatan gambir maupun keperluan sehari-hari di pemukiman para pekerjanya (Koestoro 2011b).

Koestoro melihat ada kejelian pihak penguasa Kerajaan Johor Riau Lingga Pahang masa itu yang melihat peluang pasar gambir dalam perdagangan di bandar-bandar yang berada di bawah pengaruhnya. Upaya meningkatkan produk gambir yang pangsa pasarnya cukup besar, dilakukan dengan menyiapkan tenaga yang terampil pada lahan-lahan yang subur untuk tanaman gambir. Teknologi pembuatan gambir itu pun dikenalkan pada calon-calon pekerja Cina. Pilihan untuk mempekerjakan migran-migran Cina itu kelak terlihat tepat karena menjadi salah satu faktor yang menyebabkan semakin besarnya produk komoditas gambir. Jauh dari keramaian kota pesisir, kelompok masyarakat Cina itu menyiapkan lahan di tengah hutan.

Para migran Cina tersebut mendirikan tempat tinggal di sekitar kebun dan dapur gambir. Rumah panggung, di Kebun Cina Lama ditandai oleh umpak batu yang menjadi dasar tiang-tiang rumah, memungkinkan mereka untuk bertempat tinggal dengan nyaman. Kayu dan bambu serta atap ilalang/daun nipah diperoleh di lingkungan sekitarnya. Air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta proses pembuatan gambir dengan mudah didapat oleh adanya sungai yang mengalir sepanjang tahun dengan kualitas air yang baik di dekat tempat tinggal dan dapur gambir (Koestoro 2011)

Gambir dari Bintan sangat terkenal. Satu di antara tiga jenis varian tumbuhan

gambir diberi nama Riau. Tiga tipe (varian) tumbuhan gambir, yakni udang, *cubadak*, dan Riau. Selain kawasan Simpang Busung dan lembah di tepian Sungai Ulu Riau, Lagoi dulunya juga surga bagi para petani gambir. Ribuan hektar dengan ratusan hingga bahkan jutaan pohon gambir tumbuh subur di sana. Harga gambir tak pernah jatuh.

Zaman keemasan gambir produksi Kepulauan Riau mulai akhir abad ke-18 dan puncaknya hingga pertengahan abad ke-19, menyebabkan gambir dari daerah ini sempat diburu oleh para saudagar pabrik kulit dari Italia. Getah gambir diyakini dan terbukti dapat menjadi alat pencampur yang baik dalam proses produksi sutera dan kulit di Italia. Selain itu, saudagar minuman keras dari jenis anggur di Perancis juga rajin berburu gambir di Bintan (Arman, 2019).

Aturan Kesultanan Riau Lingga tentang Usaha Gambir

Tata cara sebelum membuka perkebunan gambir, pemilik mengajukan permohonan kepada pihak Kesultanan Riau Lingga. Lahan diberikan kepada tauke Tionghoa yang biasanya lahan yang lokasinya dekat sungai. Pemegang hak tanah (lahan) tersebut wajib membuka kebun gambir. Pelepasan tanah terjadi pada apa yang disebut 'hibah', dikeluarkan oleh perwakilan sultan di berbagai pulau. Untuk setiap izin untuk jangka waktu 20 hingga 30 tahun. Pemohon wajib membayar \$25 hingga \$200, tergantung pada area dan tingkat kesuburan tanah yang dimohonkan. Selain itu, pemohon membutuhkan untuk membayar retribusi tahunan tidak melebihi \$12 (Ededeelingen, et al. 1914)

Bentuk dukungan pemerintah Kerajaan Riau Lingga dan pemerintah Hindia Belanda adalah dengan membuat regulasi yang bertujuan mengatur pengolahan dan perdagangan gambir. Dalam perhimpunan

plakat yang dikumpulkan dan dihimpun Raja Ali Kelana tahun 1899 M, ada sejumlah peraturan mengenai perkebunan gambir di wilayah Kerajaan Riau Lingga (Junus, 1996).

Dalam peraturan yang ada terlihat orang Tionghoayang membuka hutan untuk perkebunan gambir dan juga sebagai tauke dalam perdagangan gambir di sejumlah wilayah. Usaha gambir ada di Pulau Lingga, Pulau Bintan, dan Pulau Bulang yang berdekatan dengan Batam. Aturan pertama terbit pada 1299 H atau 1882 M yang berisi perintah Yang Dipertuan Muda Riau Lingga Raja Muhammad Yusuf dengan segala daerah taklukannya memberi informasi kepada tauke-tauke gambir yang ada di Riau. Isinya mencermati kondisi hutan sudah banyak yang dibinasakan karena dibakar untuk membuka ladang gambir oleh orang Tionghoa (Junus 1996).

Dalam praktiknya banyak terjadi pelanggaran. Kebun gambir yang dibuka lebih luas dari izin hibah tanah yang diberikan. Para pemilik hibah membuat kebun sesuka hati di wilayah Pulau Bintan dan Pulau Lingga. Hal itu nantinya berdampak pada kerusakan hutan akibat pengawasan yang lemah. Tauke-tauke gambir yang melakukan pengrusakan hutan wajib membayar uang ganti rugi di dalam 100 tanah sebesar f47 rupiah (Junus, 1996). Siapa saja boleh menambah ladang namun wajib melapor dan membayar uang ganti rugi kayu f25 di dalam seratus tanah.

Penarikan bea cukai ladang gambir juga dibuat aturannya. Ladang gambir yang berukuran kecil, cukainya sebesar empat ringgit setahun. Lima ringgit atas ladang berukuran sedang, sedangkan ladang gambir yang berukuran besar, cukainya sebesar enam ringgit. Peraturan ini diatur dalam bab alba yang berisi segala cukai bea atas ikhwal perusahaan tanah. Aturan ini dikeluarkan di Istana Pulau Penyengat hari Khamis 1304 H bertepatan tanggal 4 Oktober 1886 M (Junus, 1996). Raja Muhammad Yusuf selaku Yang

Dipertuan Muda Riau juga memberikan izin kepada tauke Tionghoa untuk membuka ladang gambir di Pulau Cembul dan Pulau Bulang yang wilayahnya dekat Batam.

Pihak Kerajaan Riau Lingga akan menghukum seberat-beratnya siapa saja yang mengganggu usaha gambir orang Tionghoa itu. Aturan dikeluarkan tahun 1277 H atau 1861 M. Selengkapnya dalam kutipan berikut.

Bahwa kita Raja Muhammad Yusuf seri paduka Yang Dipertuan Muda Riau di dalam Kerajaan Riau Lingga dan Riau dengan segala daerah takluknya sekalian, maka sekarang barang tahu kiranya kamu sekalian yang kita telah mengizinkan kepada segala Cina pergi ke Pulau Cembul dan ke Pulau Bulang akan membuka ladan gambir dan lada hitam di dalam tanah itu. Maka jangan siapa-siapa membuat haru biru diatas orang Cina membuat ladang, niscaya akan kita hukum sepenuh-penuh hukuman adanya (Hooker 1991;275)

Ada banyak regulasi yang dikeluarkan pemerintah kerajaan Riau, antara lain, surat perjanjian antara Residen Riau Wilem Chornelis Huchkamer dengan Sultan Abdurahman tahun 1821 telah membuat perjanjian dengan Raja Dja'far, Yang Dipertuan Muda Riau. Kesepakatannya menyerahkan tanah antara bentang Selat Mof Sungai Dompok kemudian sungai simpang hingga ke kebun gambir milik orang Cina bernama Kihi. Dari surat perjanjian ini diketahui daerah ini dahulunya sudah ditanami gambir (ANRI, 1970).

Produksi dan Perdagangan

Komoditas perdagangan di Kesultanan Johor Riau pada abad ke-19 berupa rempah-rempah, barang pecah belah, gambir, beras, gula, garam, damar, kemenyan, pinang, rotan, dan lain-lain. Kemajuan dalam bidang

ekonomi pada masa itu ditulis oleh Raja Ali Haji dalam karyanya kitab *Tuhfat al-Nafisyang* menjelaskan:

“Bertambah-tambah ramainya negeri Riau serta makmurnya dan orang pun banyaklah yang kaya-kayaan beberapa pula saudagar-saudagar Cina dan Bugis dan beberapa pula kapal dan kici dan wangkang-wangkang berpuluh-puluh buah berlabuh di dalam negeri dan pulang pergi berniaga di Riau”. (Hooker 1991; 278)

Gambir semakin digiatkan ditanam di Pulau Lingga dan Singkep di masa Sultan Sulaiman Badru Alamsyah II (1857-1883). Kebun gambir dibuat di Panggak Darat dan hutan sawah di Daik Lingga. Selain menanam gambir, mereka juga menanam lada. Sultan berhasil mendapatkan keuntungan dari perkebunan itu karena kedua komoditas laku di pasar internasional (Yusuf, 1993).

Tidak hanya di Pulau Bintan dan Pulau Lingga, tetapi gambir juga ditanam di Pulau Batam. Penanaman gambir di Batam sangat marak pada pertengahan hingga menjelang akhir abad ke-19. Sebelumnya, pusat tanaman gambir berada di Pulau Bintan. Perpindahan itu karena bahan bakar untuk memasak gambir telah habis di Bintan (Rezky, 2014). Tingginya harga gambir di pasar dunia menarik perhatian banyak pedagang besar, di antaranya firma Lau Yu Ha dan Sin Yun Hi ke Duriangkang.

Tanah Kepulauan Riau sangat cocok untuk gambir. Singapura dan Tanjungpinang adalah pengeksport gambir yang paling penting di dunia, karena para kreditor pembudi daya gambir tinggal di sana pada abad ke-19. Perkebunan gambir diletakkan di hutan dengan cara tebas bakar. Pertama, benih ditaburkan di tempat tidur kecil. Setelah dua bulan, tanaman muda ditanam kembali di kebun yang sebenarnya. Semak gambir dapat dipanen untuk pertama kalinya setelah

18 bulan dan produktif selama 20 hingga 25 tahun. Dalam mengekstraksi gambir, daun dilucuti dari ranting dan direbus dalam air. Dalam satu jam semua jus telah larut, tetapi ketel tetap menyala selama empat jam lagi untuk menguapkan kelebihan air. Lumpur yang dihasilkan dimasukkan ke dalam reservoir untuk pengeringan lebih lanjut dan akhirnya dipotong menjadi kue kecil. Sisa daun digunakan sebagai pupuk di kebun lada (Columbijn 1997; 290)

Cara pengolahan gambir di Indonesia ada dua macam, yakni cara petani pribumi dan cara Tionghoa. Di Sumatera Barat dan wilayah lain di Sumatra digunakan cara pengolahan pribumi. Di Kepulauan Riau, dikenal pengolahan cara Tionghoa (Nazir, 2000). Pada pengolahan pribumi, setelah daun dan ranting direbus, dilakukan pengempaan bahan dengan menggunakan alat kempa, seperti dongkrak. Getah yang diperoleh dari pengempaan selanjutnya diendapkan dan ditiriskan hingga membentuk pasta. Pasta tersebut dicetak dengan cetakan bambu kemudian dikeringkan.

Pada pengolahan cara Tionghoa (Cina), daun gambir dipisahkan dari rantingnya dan dicuci dulu sebelum direbus. Daun direbus selama setengah jam, selama perebusan daun diaduk dan dimemarkan dengan kayu. Ekstrak yang ada dipisahkan dan daun direbus kembali. Ekstrak yang diperoleh, dipanaskan untuk menguapkan airnya sehingga menjadi lebih kental. Ekstrak kemudian disaring dengan kain halus dan disimpan di tempat yang teduh sampai suhunya dingin. Dalam pembuatan kubus gambir, ekstrak kental dimasukkan ke dalam kain kasar dan dilakukan penirisan. Bongkahan itu dipotong-potong sesuai dengan keinginan dan kemudian dijemur dengan cahaya matahari (Nazir 2000).

Gambir pada abad ke-19 menjadi komoditas pertanian penting di Kepulauan Riau. Gambir dengan harganya yang menjanjikan sering menjadi barang perdagangan untuk diselundupkan ke

Singapura dan daerah lain. Ekspor gambir dari Kepulauan Riau pada 1820-an sangat menjanjikan. Tahun 1824 menghasilkan 48.600 pikul dan naik pada 1825 menjadi 70.400 pikul. Pada 1830, ekspor gambir dari Kepri adalah 47.000 pikul. Pada 1831 menjadi lebih dari 60.000 pikul. Tahun 1832 menghasilkan lebih dari 80.000 pikul. Gambir dikirim ke Singapura. Sebelumnya gambir dijual ke Pulau Jawa (Lauts , 1837).

Tabel 1. Ekspor Gambir (Pikul)

Tahun	Jumlah
1824	48600
1825	70400
1830	47000
1831	60000
1832	80000

Sumber: Diolah dari Onderzoek naar geest en strekking van het traktaat van den 17 den Maart 1824. A. Zweesaardt, 1837.

Gambir dari Kepulauan Riau pada abad ke-19 dipasarkan ke Singapura dan Pulau Jawa. Tidak hanya ekspor, tetapi kapal-kapal dari Eropa dan daerah lainnya di nusantara juga bersandar di Pelabuhan Riau yang berada di Tanjungpinang. Salah satu komoditas yang mereka cari dan muat adalah gambir. Harga gambir tahun 1874 sebesar f 17,95 per pikul atau 62,5 Kg.

Di Kepulauan Riau, pada 1867, ada 52 penghulu (setingkat kepala desa) yang membudidayakan gambir dan mereka orang Tionghoa. Gambir dibuka di pulau-pulau utama Kepulauan Riau-Lingga, termasuk Bintan, Batam, Galang, Lingga, Singkep, dan Karimun. Penanaman juga diperluas ke Indragiri oleh dua perkebunan Eropa, Gading Estate dan Air Molek. Pada tahun 1870, produksi dari Kepulauan Riau sedikit lebih tinggi dari Johor. Namun, dalam beberapa dekade berikutnya, Johor mencatat pertumbuhan yang lebih cepat daripada

Kepulauan Riau. Pada tahun 1900, total ekspor gambir dari Johor tercatat £ 410.000 sedangkan ekspor dari Kepulauan Riau adalah sebesar £ 95.000 (Xu, 2015).

Gambir yang dibudidayakan di Pulau Bintan, seperti Senggarang, Hulu Riau, Batu hingga Lagoi dipasarkan ke Tanjungpinang. Pusat perdagangannya berada di daerah yang saat ini bernama Jalan Gambir di Tanjungpinang. Gambir dibawa melalui jalur sungai yang ada di Pulau Bintan. Di Pulau Bintan ada sejumlah sungai yang bias dilewati kapal dan perahu (sampan) yang muaranya di Pelabuhan Riau, Tanjungpinang.

Tabel 2. Pabrik Pengolahan Gambir (Bangsal) di Kepri tahun 1848

No	Nama Distrik	Jumlah
1.	Sungai Sembulang	88
2.	Sungai Gien	22
3.	Kelong	11
4.	Lata.	8
5.	Galang.	51
6.	Tongin kang.	30
7.	Ajer-tawar.	28
8.	Dockoe.	122
9	Goenong Kidjang.	12
10	Angoes	44
11	Gesek	18
12	Kawal	25
13	Djieboet	16
14	Tongkang	10
15	Rotjo.	119
16	Bengteiloc.	11
17	Singkang.	15
18	Mockakoening	78
	Jumlah	702

Sumber: E Netscher, Beschrijving van Een Gedeelte Der Residentie Riouw(1854)

Kondisi harga gambir di Kepulauan Riau tentu tidak jauh berbeda. Hal yang membedakan adalah daerah tujuan ekspor. Di Pantai Barat Sumatra sampai pertengahan abad ke-19, gambir dipasarkan ke Aceh,

Bengkulu, Jawa, Pulau Penang, dan India. Pada tahun 1850 hingga 1880 pemasaran gambir hanya ke Pulau Jawa, namun sejak tahun 1881 selain ke Pulau Jawa, gambir juga ditujukan ke Singapura untuk memenuhi kebutuhan daerah selat (Asnan, 2007).

Sementara di Kepri sejak abad ke 19 tujuan ekspornya hanya ke Singapura. Dari Pulau Lingga, hasil gambir, lada, sagu, dan kayu diekspor ke Singapura menggunakan kapal Kesultanan Riau Lingga. Ada tiga kapal kesultanan bernama Sri Lanjut. Gembita dan Lelaram. Hasil perkebunan dimuat di Pelabuhan Daik yang berada di tepi Sungai Daik. Keberadaan tiga kapal milik kesultanan itu sangat penting artinya dalam kelancaran perdagangan antar pulau dan juga ekspor (Yusuf, 1993; 253).

Tabel 3. Struktur Ekspor Kepri 1866-1909 (persentase)

Tahun	Gambir	Lada Hitam	Sagu	Kopra	Lainnya
1866	60	35			5
1879	61	34			5
1895	70	22			8

Sumber: Xiaodong Xu, 2018.

Peranan Orang Tionghoa dalam Perkebunan Gambir

Menurut Carl A Trocki, orang Cina pertama kali datang ke Tanjungpinang secara massal pada 1740. Mereka didatangkan Yang Dipertuan Muda Daeng Celak untuk bekerja diperkebunan gambir yang ada di Senggarang. Dalam perkembangannya orang-orang Cina tersebut bertambah jumlahnya dan bekerja tidak hanya di kebun-kebun gambir milik bangsawan Bugis tetapi juga bangsawan Melayu (Trocki 1976). Dari sisi masyarakat Tionghoa, wilayah Senggarang didominasi oleh subetnik Teochiu yang memiliki ketrampilan di bidang agraris, sedangkan di Tanjungpinang didominasi oleh subetnik

Hokkian yang memiliki keterampilan di bidang perdagangan. Oleh karena itu, Senggarang dikenal sebagai Chao-Po (kotanya orang Teochiu) dan Tanjungpinang sebagai Fu-Po (kotanya orang Hokkian).

Pada abad ke-19, ribuan imigran dari Cina tiba di Singapura. Dari Singapura, banyak yang pindah ke Riau dan Johor untuk bekerja di perkebunan gambir. Setiap orang yang bekerja di perkebunan adalah orang Tionghoa. Petani yang membuka perkebunan baru dengan modal dari tauke di Tanjungpinang dan Singapura. Mereka menjual hasil panen kepada kreditor ini untuk membayar hutang mereka. Kebanyakan pembudi daya mungkin tidak pernah tahu apakah mereka hidup di bawah pemerintahan Sultan Johor, Inggris, Belanda, atau Yang Dipertuan Muda Riau. Mereka hanya berurusan dengan kreditor mereka dari dua kota di wilayah tersebut (Xu, 2015;56).

Di Kepulauan Riau, sebagian besar pemilik perusahaan pelayaran kecil ini berasal dari Singapura. Sangat sedikit dari mereka berada di tangan orang Melayu. Pada tahun 1867, 52 orang Cina kangkar (pemukiman di lembah sungai) di Kepulauan Riau memiliki total 109 kapal, di antaranya, 59 kapal besar (sampan poekat) 30,30 sampan, dan 20 kapal lainnya dibuat oleh negara-negara Barat. Perlu dicatat bahwa hingga awal abad kedua puluh, dua orang Cina Singapura lainnya bergabung dengan bisnis pengiriman, beroperasi setiap hari dalam jumlah kecil navigasi uap antara Kepulauan Riau dan Singapura

Keberadaan orang Tionghoa dalam perkebunan gambir di Tanjungpinang bisa terekam dalam syair Perkawinan Kapitan Tik Sing. Tik Sing lahir tahun 1816 anak Kapitan Oei Ban Hook. Ayahnya menjadi kapitan menggantikan Kapitan Tan Ho, pemimpin Cina Hokkien dan Tiochiu (Canton), dua komunitas Cina abad ke-19 di Tanjungpinang. Tahun 1843, Oei Ban Hook wafat dan dua komunitas Cina di Tanjungpinang berpisah

dan memiliki dua kapitan. Tik Sing menjadi kapitan di Tanjungpinang, sementara kapitan di Senggarang bernama Tan Tjiohoed. Mereka semuanya pedagang dan toke kebun gambir (Syahri, 2013).

Orang Tionghoa menjadi pemegang kendali usaha gambir dari perkebunan dan perdagangan setelah Sultan Mahmud Riayat Syah memindahkan pusat pemerintahannya ke Daik Lingga dari Hulu Riau di Pulau Bintan. Orang Tionghoa mengambil alih penanaman gambir dan memperluasnya. Pada abad kesembilan belas ribuan imigran tiba di Singapura dari Cina. Dari Singapura, banyak yang pindah ke Riau dan Johor untuk bekerja di perkebunan gambir. Setiap orang yang bekerja di perkebunan adalah orang Cina. (Xiaodong Xu 2015;53).

Foto 1. Gambir milik Orang Tionghoadikeringkan Pada Abad ke-19



Sumber: Koleksi Tropen Museum

Rombongan orang-orang Tionghoa yang pertama masuk ke Batam dan menetap di Duriangkang tak lepas dari perkebunan gambir. Mereka mengusahakan tanaman gambir untuk dijual ke Singapura, baik perseorangan maupun melalui badan usaha. Lambat laun, mereka tak lagi menanam sendiri. Orang-orang Tionghoa mulai menjadi pengumpul dan menjadi tauke. Mereka mengumpulkan segala hasil alam masyarakat pribumi di daerahnya. Pengalaman memasarkan hasil kebunnya membuka jaringan perdagangan mereka, terutama dengan pedagang-pedagang Tionghoa di Singapura. Faktor kesamaan bahasa membuat mereka cepat akrab yang

saling mengait dan memperluas jaringan mereka. Kemampuan masyarakat Tionghoa dalam berdagang ini yang membuat mereka dekat dengan warga Kerajaan Melayu Riau-Lingga. Sultan memberikan kesempatan pada pengusaha-pengusaha Tionghoa untuk mengelola tanah untuk kegiatan ekonomi (Reizky, 2014). Sesudah tahun 1830 penduduk etnis Tionghoa dan India di Tanjungpinang semakin bertambah. Hal itu, disebabkan adanya perjanjian antara Sultan Riau dan Belanda melalui kontrak politik tahun 1857, yang menyatakan bahwa golongan etnis Tionghoa dan India disamakan dengan golongan Eropa. Mereka menjadi bagian penduduk pemerintah Belanda bukan sebagai bagian penduduk Kerajaan Riau Lingga.

Kemunduran Usaha Perkebunan Gambir

Fluktuasi harga gambir di pasar dunia sangat berpengaruh terhadap kehidupan petani dan pengembangan perkebunan. Mahalnya gambir meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan petani. Terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat karena mahalnya harga gambir. Hal ini dapat terlihat dari rumah-rumah milik masyarakat yang bagus, mutu pakaian yang dikenakan masyarakat, perhiasan emas, dan barang-barang keperluan rumah tangga yang berkesan mewah yang di dapat dari produk luar negeri. Pasar sangat ramai dikunjungi pedagang dan pembeli berdesakan karena daya beli masyarakat yang tinggi (Putri 2013). Adanya perkebunan gambir tidak hanya memberikan dampak positif berupa keuntungan bagi pihak kesultanan, tetapi juga kepada pemerintah Hindia Belanda dan tauke gambir. Pembukaan gambir secara besar-besaran juga membawa dampak negatif terjadinya kerusakan lingkungan.

Pada abad ke-19, lahan perkebunan gambir dibuka dengan secara sederhana. Xu Xiadong menulis selain karena harga gambir yang jatuh akhir tahun 1890-an, perkebunan

gambir di Kepulauan Riau mengalami kemunduran akibat dampak lain. Hal paling penting adalah dari perspektif ekonomi dan ekologi. Dari sudut pandang negara, penanaman gambir sangat boros mengingat sifat dari budi daya yang menuntut banyak tenaga kerja dan melelahkan tanah, itu hanya bisa ditanam di tanah yang baru ditebang. Jika tidak ada upaya yang dilakukan untuk menambahkan pupuk kandang, segera setelah tanah menunjukkan tanda-tanda kelelahan, perkebunan menjadi kosong (Xu, 2015;64).

Pembukaan lahan yang banyak ditumbuhi rumput, sangat mudah terbakar, secara efektif mencegah penghijauan kembali. Kebun gambir dibuka dengan cara dibakar. Perkebunan gambir ditinggalkan setelah usia tanaman gambir sekitar 12 tahun. Semua pohon di sekitarnya telah ditebang dan dibakar. Dampak keseluruhannya adalah penggundulan hutan yang parah. Sebelum regenerasi alami dapat terjadi, hutan sekunder digunakan kembali untuk perkebunan. Proses ini dipercepat oleh meningkatnya permintaan gambir, ketika potensi industri dalam penyamakan kulit, pabrik pewarna, dan pabrik menjadi lebih dikenal di Eropa. Hasil akhirnya mungkin bukan hanya penggundulan hutan, melainkan juga peningkatan erosi, yang mengurangi kesuburan tanah. Perkebunan sering pindah ke tanah baru untuk mencari stok kayu bakar baru. Dengan pencarian ini, penanaman gambir menyebar dari pusat-pusat tertua di seluruh wilayah, seperti noda tinta. Dari Tanjung Pinang dan Bintan, budi daya dimulai dari satu pulau ke pulau lainnya.

Tabel 4. Perkiraan Penggundulan Hutan Akibat Budi daya Gambir di Kepri

Periode	Penggundulan Hutan (Hektar)
1821-1830	4800
1831-1840	4400
1841-1850	5100
1851-1860	8100
1861-1870	9800
1821-1870	6900

Sumber: Freek Colombijn, 1997

Faktor lain yang menyebabkan perkebunan gambir di Kepri makin hilang adalah karena dampak kerusakan lingkungan. Pembukaan lahan kebun gambir dengan cara pembakaran menyebabkan hutan menjadi gundul. Kayu sebagai bahan bakar untuk pengolahan gambir semakin menipis. Usaha perkebunan gambir di Pulau Bintan merosot, karena kondisi yang terjadi pada saat itu cukup sulit, maka diupayakan mencari lahan baru di Batam (Putra, 2008).

Pada tahun 1890-an, banyak dari pulau-pulau ini mengalami deforestasi setelah eksploitasi selama tiga dekade. Perusahaan Panglong telah menyebar dari Kepulauan Riau di sepanjang pantai timur Sumatera dan pulau-pulau kecil di lepas pantai. Karesidenan Sumatera Utara dan Karesidenan Pantai Timur Sumatera, khususnya di wilayah Bintan dan Pulau Karimun mengelilingi Singapura sampai ke pertengahan abad kesembilan belas (Xu 2015).

Informasi dari Mok Xiuteng (84), satu persatu usaha perkebunan gambir gulung tikar di Lingga karena lahannya dialihkan untuk ditanam tanaman lain, seperti karet. Di wilayah Kepulauan Lingga dulunya ada belasan bangsal (tempat pengolahan gambir). Usaha perkebunan gambir membutuhkan biaya besar untuk upah pekerja dan biaya pengolahan. Bangsal Hainan milik Mok Xiuteng tetap bertahan karena sudah warisan keluarga yang turun-temurun. Usaha gambir

kini dijalankan anak lelakinya, Acuang (62). Gambir hanya diproduksi dalam skala kecil untuk memenuhi pasar Lingga dan Tanjungpinang. Dalam setahun rata-rata mengolah dua atau tiga kali yang sekali pengolahan maksimal satu ton. (*Wawancara dengan Mok Xiuteng*).



Foto 2. Bangsal Hainan di Desa Kudung (Lingga) Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Informasi dari Acuang, anak Mok Xiuteng, Bangsal Hainan satu-satunya bangsal gambir yang tersisa di Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Bangsal tua lainnya, Mongsul Bangsal yang juga sudah berusia ratusan di Desa Sungai, Kabupaten Lingga tutup tahun 2015 lalu. Pemilik kebun menutup usahanya karena dianggap tidak lagi menjanjikan secara bisnis. Hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Kawah (kuali besar) pengolahan milik Mongsul Bangsal dijual kepada pemilik Bangsal Hainan.

Selain Bangsal Hainan di Desa Kudung, Kecamatan Lingga Timur (Lingga), usaha perkebunan gambir di Kepulauan Riau tinggal satu lokasi di Desa Sawang Selatan, Kecamatan Kundur (Karimun). Bandingkan dengan abad ke-19, ada puluhan bahkan ratusan bangsal gambir. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat tidak populernya gambir di Kepulauan Riau.

PENUTUP

Simpulan

Gambir Kepri berasal dari dataran Sumatra yang sengaja didatangkan pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda (YDM) Kerajaan Johor Riau Lingga, Daeng Celak pada abad ke-18. Gambir awalnya ditanam di Pulau Bintan, kemudian menyebar ke Lingga, Batam, dan Kundur (Karimun), serta Singapura. Masa keemasan gambir di Kepulauan Riau abad ke-19. Gambir awalnya dikirim ke Pulau Jawa, namun seiring perjalanan waktu tujuan ekspornya ke Singapura. Dari Singapura, gambir dibawa ke pasar internasional dengan konsumen utama adalah India.

Hal menarik dalam perkebunan gambir di Kepulauan Riau adalah buruh kebun gambir awalnya didatangkan ribuan orang dari Cina. Mereka bekerja di kebun gambir milik orang Bugis dan Melayu. Namun, begitu pusat kesultanan pindah ke Daik Lingga, kebun-kebun gambir di Pulau Bintan ditinggalkan. Orang Tionghoa kemudian beralih mengelola kebun gambir itu. Orang Tioanghoa kemudian menjadi pemilik kebun gambir, menjadi pedagang, dan pengekspor gambir di Tanjungpinang. Etnik Tionghoa kemudian menjadi salah satu komunitas terbesar di Kepri khususnya di Tanjungpinang, selain Melayu.

Banyak faktor yang menyebabkan gambir di Kepri mengalami kemunduran. Kondisi permintaan yang menurun dan tanaman gambir banyak diganti dengan karet. Penyebab lain adalah kayu sebagai bahan bakar pengolahan gambir semakin menipis dan sulit didapatkan karena kerusakan hutan dampak pembukaan kebun gambir. Usaha perkebunan gambir dianggap tidak lagi menjanjikan. Biaya operasional dalam perkebunan gambir cukup besar karena memerlukan tenaga kerja yang banyak dan tak sebanding dengan hasil yang

diperoleh. Satu persatu usaha perkebunan gambir ditutup.

Saran

Dari penelitian ini, ada dua saran yang penulis ingin sampaikan, yakni:

1. Penelitian tentang komoditas rempah di Kepri perlu ditingkatkan karena dahulunya pernah jaya, seperti komoditas gambir, lada, cengkeh, dan kopra. Hal ini juga sesuai program jalur rempah Kemdikbud yang saat ini menjadi isu hangat.
2. Pemerintah daerah kepulauan perlu menggalakkan lagi penanaman gambir yang bisa menjadi potensi daerah. Gambir sangat cocok ditanam di Kepri dan dalam sejarahnya pernah menjadi komoditas ekspor primadona.

DAFTAR PUSTAKA

- Acuang (62) di Daik Lingga. *Wawancara*, 2 Maret 2022.
- ANRI. 1970. *Surat-Surat Perdjudjian antara Kesultanan Riau dengan VOC dan Pemerintah Hindia Belanda 19784-1909*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Arman, D. 2019. *Gambir yang Hilang di Kepulauan Riau*. Tanjung Pinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepri.
- Asnan, G. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak
- Columbijn, Freek. 1997. "Een Milieu Effect Rapportage van de Gambircultuur in de Riau Archipel in de Negentiende Eeuw." *Tijdschrift Voor Geschiedenis* 110 110(3).
- Dahlan, Ahmad. 2017. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Gramedia.
- Edeelingen Van Het Bureau Voor De Be Encyclopedisch, and Bureau. 1914. *De Gambiercultuur in de Buitenbezettingen*. Batavia: Aflering.
- Henley, David. 1997. *Paper Landscapes Exploration in the Enviromental History of Indonesia*. London: KITLV Press.
- Hooker, Virginia Matheson. 1991. *Tuhfat Al Nafis*. Kualalumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Junus, Hasan. 1996. *Perhimpunan Plakat*. Pekanbaru: Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau.
- Koestoro, Lucas Partanda. 2011a. "Dapur Gambir Di Kebun Lama Cina, Jejak Kegiatan Perekonomian Masa Lalu Sebagai Potensi Sumber Daya Arkeologi Pulau Lingga." *Sangkakala* 14 (27).
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lauts, Gerard. 1837. *Onderzoek Naar Geest En Strekking van Het Traktaat van Den 17 Den Maart 1824, over Handel En Ruiling van Grondgebeid in Indie, Gesloten Tusschen Wederland En Groot-Britanje*.
- Marsden, Wiliam. 2013. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mok Xiuteng (84) di Daik Lingga. *Wawancara*, 2 Maret 2022
- Nazir, Novizar. 2000. *Gambir: Budi daya, Pengolahan Dan Propsek Diversifikasinya*. Padang: Yayasan Hutanku.
- Putri, Selfi Mahat. 2013. "Usaha Gambir Rakyat Di Lima Puluh Kota, Sumatera Barat 1833-1930." *Jurnal Lembaran Sejarah* 10 (2): 159.
- Syahri, Aswandi. 2013. "Raja Ali Kelana Dan Pondasi Historis Industri Pulau Batam 1896-1910." [Http://Www.tanjungpinangpos.Co.Id/Raja-Ali-Kelana-Dan-Fondasi-Historis-Industri-Pulau-Batam-1896-1910/8](http://www.tanjungpinangpos.co.id/Raja-Ali-Kelana-Dan-Fondasi-Historis-Industri-Pulau-Batam-1896-1910/8).
- Trocki, Carl A. 1976. "The Origins of the Kangchu System 1740-1860." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 49 (2): 135–36.

- Xiaodong Xu. 2015. *“Genesis of a Growth Triangle in Southeast Asia : A Study of Economic Connections between Singapore, Johor and the Riau Islands, 1870s – 1970s.”* Universitas Leiden.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.